

---

## INTERFERENSI LEKSIKAL, FRASIOLOGIS, DAN KLAUSAL BAHASA JAWA KE DALAM BAHASA INDONESIA DALAM MAJALAH AULA

**Munziqoh**

*Alumni Pascasarjana  
Unisda Lamongan*

**Abstrak:** *Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang (1) interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, (2) interferensi frasa bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, dan (3) interferensi klausa bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam majalah Aula. Penelitian ini mengambil data dari majalah Aula yang merupakan majalah warga Nahdlatul Ulama (NU) tahun 2011-2012. Oleh karena itu jenis penelitian ini adalah analisis teks. Data yang ditemukan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Data yang sudah diseleksi kemudian dikelompokkan berdasarkan bentuk interferensi leksikal, frasa, dan klausa. Hasil penelitian diperoleh deskripsi sebagai berikut: (1) terdapat interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang sangat banyak, (2) terdapat interferensi frasiologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, dan (3) terdapat interferensi klausal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam majalah Aula. Dengan demikian, interferensi terjadi dalam tataran leksikal, frasiologis, dan klausal.*

**Kata kunci:** *interferensi, interferensi leksikal, interferensi frasa, interferensi klausa*

**Abstract:** *The purpose of this study to describe about (1) lexical interference Java language into Indonesia, (2) phrase interference Java language into Indonesia, (3) clause interference Java language into Indonesia in Aula magazine. This study take the data from Aula magazine because it's a magazine for Nahdlatul Ulama (NU) society, 2011-2012. The kind of this research is analysis text. The data that found then analyze using descriptive quantitative method. The data analysis in this research use interactive analysis method/form. And continue until finish, so the data bored. The data selectede, next clasified based on lexical, phrase, and clause interference. The result of this research got the description such as: (1) there is lexical interference Java language into Indonesia very much, (2) ) there is phrase interference Java language into Indonesia, (3) ) there is clause interference Java language into Indonesia in Aula magazine. Thus, the interference occur in lexical, phrase and clause.*

**Keywords:** *interference, lexicalinterference, phrase interference, clause interference*

### PENDAHULUAN

Masyarakat dunia sekarang ini adalah masyarakat yang bilingual atau bahkan multilingual. Mereka menguasai

lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa ibu (mother tongue) dan bahasa kedua. Bahasa kedua bisa bahasa nasional atau internasional. Di Indonesia misalnya,

bahasa daerah merupakan bahasa pertama bagi suku-suku, seperti Jawa, Sunda, Bali, Batak, Minangkabau, Ambon, dan lain-lain. Bahasa Indonesia adalah bahasa kedua karena bahasa Indonesia dipelajari setelah bahasa pertama (bahasa ibu) diperoleh.

Namun demikian, ada juga kasus di mana bahasa Indonesia merupakan bahasa pertama. Ini biasanya terdapat dikota-kota besar di mana orang tua yang berasal dari daerah tertentu merantau dan menetap di perkotaan. Ketika anak mereka lahir, mereka memperkenalkan bahasa Indonesia kepada anak-anak mereka. Kondisi ini bisa diamati sekilas di kota-kota seperti Surabaya, Jakarta, dan lain-lain. Sering kita dengar seorang anak mengatakan bahwa dia tidak mengerti bahasa daerah karena sejak kecil dia diajar berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.

Di sekolah anak-anak belajar bahasa asing misalnya bahasa Inggris. Bagi anak yang disebutkan pertama di atas, bahasa Inggris merupakan bahasa ketiga jika dilihat dari urutan perolehan bahasa. Bahasa daerah adalah bahasa pertama, bahasa Indonesia bahasa kedua, dan bahasa Inggris adalah bahasa ketiga. Dengan melihat paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang bilingual. Istilah bilingual mengacu kepada kondisi di mana seseorang menguasai dua bahasa. Dalam bahasa Indonesia bilingual dapat dipadankan dengan *dwibahasa*.

Secara sosiolinguistik ada satu ciri penting pada seorang dwibahasawan, yaitu apa yang dinamakan interferensi. Interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua. Interferensi bisa terjadi pada pengucapan, tata bahasa, kosa kata dan makna budaya,

baik dalam ucapan maupun tulisan. Terutama kalau seseorang sedang mempelajari bahasa kedua.

Kenyataan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah bahwa majalah *Aula* sangat unik jika dilihat dari segi bahasa yang melibatkan banyak unsur serapan. Unsur-unsur serapan dalam majalah *Aula* berasal dari bahasa Jawa, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Kondisi ini membuat banyak orang sulit memahami wacana-wacana yang ada dalam majalah *Aula*. Sementara itu, topik-topik dalam wacana majalah *Aula* sangat penting untuk dipahami, misalnya *bahsul masail* yang membicarakan hukum-hukum agama tentang kejadian, peristiwa tertentu.

Mengingat luasnya bidang interferensi ini yang meliputi pengucapan, morfologi, sintaksis, makna budaya, dll., peneliti akan membatasi ruang lingkup penelitian.

Penelitian ini berfokus pada interferensi leksikal, frasa, dan klausa bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam majalah *Aula*. Penelitian ini sangat menarik dan bermanfaat mengingat jumlah warga Nahdliyin yang tidak sedikit jumlahnya.

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam majalah *Aula*.
2. Mendeskripsikan interferensi frasa bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam majalah *Aula*.
3. Mendeskripsikan interferensi klausa bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam majalah *Aula*.

## KAJIAN TEORI

Dalam literatur tentang pemerolehan bahasa kedua, interferensi nyaris merupakan istilah yang sama sering munculnya dengan generalisasi

berlebihan, yang tentu saja, adalah subhimpunan khusus generalisasi. Generalisasi sangat penting artinya dan merupakan strategi yang banyak dipakai dalam pembelajaran manusia. Menggeneralisasi berarti membuat atau menurunkan sebuah hukum, kaidah, atau kesimpulan, biasanya dari pengamatan terhadap kejadian-kejadian tertentu. Prinsip generalisasi bisa dijelaskan dengan konsep Ausubel tentang pembelajaran bermakna. Pembelajaran bermakna sesungguhnya adalah generalisasi item-item dihipunkan (digeneralisasi) dalam kategori-kategori besar demi kepentingan pengingatan bermakna. Kebanyakan pembelajaran manusia melibatkan generalisasi. Pembelajaran konsep-konsep pada permulaan masa kanak-kanak adalah sebuah generalisasi. Seorang anak yang diberitahu berbagai macam binatang perlahan-lahan memperoleh konsep umum tentang "binatang". Tetapi pada tahap awal generalisasi, karena mungkin anak itu melihat anjing, dia akan melakukan generalisasi berlebihan terhadap konsep "anjing" pada saat pertama kali melihat kuda, dan menyebut kuda itu anjing. Begitu pula, sejumlah binatang mungkin ditempatkan dalam kategori "anjing" sampai atribut umum sebuah kategori yang lebih besar, "binatang", dia pelajari.

Dalam pemerolehan bahasa kedua, adalah lazim untuk menganggap generalisasi berlebihan sebagai sebuah proses yang terjadi ketika pembelajar bahasa kedua bertindak dalam bahasa sasaran, menggeneralisasikan sebuah kaidah atau item tertentu dalam bahasa kedua melebihi batas-batas yang diperbolehkan.

Dalam kamus bahasa Inggris kata 'interference' diartikan 'campur tangan atau gangguan.' Dalam bukunya yang

berjudul 'Language Two' Dulay, H, et al. (1982:98) mengatakan bahwa interferensi mengacu pada dua fenomena bahasa yang sangat berbeda. Yang pertama bersifat psikologis dan yang kedua bersifat sosiolinguistik. Secara psikologis istilah interferensi mengacu pada pengaruh kebiasaan lama ketika kebiasaan baru sedang dipelajari. Secara sosiolinguistik istilah interferensi mengacu pada interaksi bahasa, seperti 'linguistic borrowing' dan 'alih kode' yang terjadi ketika dua masyarakat bahasa berhubungan.

Leksikal termasuk ke dalam pembahasan morfologi. Morfologi berasal dari kata Inggris "morphology" yang berarti ilmu tentang morfem. Objek morfologi adalah hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata atau struktur kata. (Yasin, 1987:19). Interferensi leksikal dapat disimpulkan sebagai penggunaan leksikal dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Di atas telah didefinisikan bahwa interferensi pada hakikatnya adalah peristiwa pemakaian unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Leksikal atau kata yang dimaksud mencakup semua kategori kelas kata, yaitu nomina, verba, adverbial, adjektiva, numeral, dan preposisi.

Frasa merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Karena frasa adalah satuan gramatikal bebas terkecil maka frasa berupa morfem bebas, bukan morfem terikat.

Chaer (2007:222) mengatakan frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Baik dari definisi yang pertama

maupun yang kedua kita lihat bahwa yang namanya frasa itu pasti terdiri lebih dari sebuah kata. Hal ini oleh kaum transformasi dan tagmemik dianggap tidak mantap. Frasa dapat saja terdiri atas satu kata, asalkan dari satu morfem (Soeparno, 2002:101).

Klausa masuk ke dalam pembahasan tentang sintaksis. Klausa merupakan tataran di dalam sintaksis yang berada di atas tataran frasa dan di bawah tataran kalimat. Chaer (2007:231) mengatakan klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan. Selain fungsi predikat yang harus ada dalam konstruksi klausa ini, fungsi subjek boleh dikatakan bersifat wajib, sedangkan yang lainnya bersifat tidak wajib.

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Penelitian ini tidak berupaya membuktikan hipotesis, melainkan mendeskripsikan fenomena bahasa secara akurat. Data dalam penelitian ini adalah interferensi yang berupa interferensi leksikal, frasa, dan klausa yang terdapat dalam majalah *Aula* tahun 2011-2012. Sumber data dalam penelitian ini adalah majalah *Aula* yang merupakan majalah Nahdlatul Ulama (NU) tahun 2011-2012.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dokumentasi. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan membaca semua materi tulisan yang ada dalam majalah *Aula* dan mencatat data yang relevan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model

analisis interaktif yang disarankan Miles dan Huberman (1984). Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Langkah-langkah penarikan simpulan/verifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) membaca dan memahami wacana secara berulang-ulang, (2) mengidentifikasi bentuk interferensi yang terdapat pada objek data serta menandai kata atau kalimat yang mengandung bentuk-bentuk interferensi, (3) mengelompokkan data atas bentuk interferensi leksikal, frasa, dan klausa, dan (4) menganalisis data dengan menggunakan metode padan, dan (5) memberikan penjelasan jenis interferensi (leksikal, frasa, atau klausa).

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut temuan data dalam majalah *Aula* yang merupakan data tentang interferensi leksikal.

Perhatikan data (1) berikut ini.

(1) Sebelum mencapreskan diri, para kiai yang selama ini menjadi rujukan dalam setiap mengambil keputusan, memberi nasehat, “agar Gus Dur tetap menjadi guru bangsa.” Artinya tidak usah ikut *ngroyok* kursi presiden. (*Aula*, Januari 2011:8)

Kata *ngroyok* merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia berarti *merebut*. Dengan demikian, penggunaan kata *ngroyok* pada kalimat di atas merupakan interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam tataran kata/leksikal.

Berdasarkan analisis di atas, tuturan yang ada dalam kalimat tersebut dapat diganti dengan:

(1a) Sebelum mencapreskan diri, para kiai yang selama ini menjadi rujukan dalam setiap mengambil keputusan, memberi nasehat, “agar Gus Dur tetap menjadi guru bangsa.” Artinya tidak usah ikut *merebut* kursi presiden.

Data penelitian menunjukkan bahwa selain interferensi leksikal, wacana-wacana dalam majalah *Aula* juga mengandung interferensi pada tataran frasiologis. Berikut merupakan data interferensi frasiologis yang dapat dikumpulkan. Perhatikan data (2) berikut.

(2) “Tapi itu semua sudah lewat. Takdir berlaku tanpa ada yang mampu menolak. Gus Dur adalah manusia hamba Tuhan yang Maha *Welas asih* (Abdurrahman) dengan segala kekurangan dan kelebihan.” (*Aula*, Januari 2011:9)

Tuturan pada kalimat di atas mengalami peristiwa interferensi dalam tataran frasa yang ditandai dengan penanda lingual frasa yaitu frasa *welas asih*. Frasa *welas asih* pada kalimat di atas merupakan interferensi/penyimpangan yang terjadi dalam pemakaian bahasa Indonesia pada majalah *Aula*. Pemakaian frasa *welas asih* seharusnya tidak perlu karena dalam bahasa Indonesia sudah ada bentuk yang benar yaitu *belas kasih/pengasih*. Dengan demikian, penggunaan frasa tersebut pada kalimat di atas merupakan interferensi/penyimpangan dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam tataran frasa. Berdasarkan analisis di atas, tuturan yang ada dalam kalimat tersebut dapat diganti dengan.

(2a) “Tapi itu semua sudah lewat. Takdir berlaku tanpa ada yang mampu menolak. Gus Dur adalah manusia hamba Tuhan yang maha *pengasih* (Abdurrahman) dengan

segala kekurangan dan kelebihan.”

Di samping adanya interferensi pada tataran leksikal dan frasiologis, majalah *Aula* juga mengandung interferensi pada tataran klausal. Interferensi pada tataran klausal tidak banyak. Hanya beberapa klausal dari bahasa Jawa yang dapat ditemukan dalam majalah *Aula*.

Berikut data tentang interferensi klausal bahasa Jawa yang terdapat dalam majalah *Aula*. Perhatikan data (3) berikut.

(3) “*Boyokku rasane pedhot*,” ujarnya sambil tertawa. (*Aula*, Juni 2011:29)

Tuturan pada kalimat di atas mengalami peristiwa interferensi dalam tataran klausa yang ditandai dengan penanda lingual klausa yaitu klausa *Boyokku rasane pedhot*. Klausa ternyata *Boyokku rasane pedhot* pada kalimat di atas merupakan interferensi/penyimpangan yang terjadi dalam pemakaian bahasa Indonesia pada majalah *Aula*. Pemakaian klausa tersebut dalam bahasa Indonesia yaitu *capek sekali/pingganku rasanya patah*. Dengan demikian, penggunaan klausa ternyata *Boyokku rasane pedhot* pada kalimat di atas merupakan interferensi/penyimpangan dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam tataran klausa.

Berdasarkan analisis di atas, tuturan yang ada dalam kalimat tersebut dapat diganti dengan.

(3a) “*Pingganku rasanya patah*,” ujarnya sambil tertawa.

## SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. majalah *Aula* yang merupakan majalah Nahdlatul Ulama mengandung interferensi dalam tataran kata/leksikal unsur bahasa Jawa ke dalam wacana bahasa Indonesia yang sangat banyak sehingga perlu dicari padanannya dalam bahasa Indonesia.
  2. majalah *Aula* yang merupakan majalah Nahdlatul Ulama mengandung interferensi dalam tataran frasiologis unsur bahasa Jawa ke dalam wacana bahasa Indonesia sehingga perlu dicari padanannya dalam bahasa Indonesia.
  3. majalah *Aula* yang merupakan majalah Nahdlatul Ulama mengandung interferensi dalam tataran klausal unsur bahasa Jawa ke dalam wacana bahasa Indonesia sehingga perlu dicari padanannya dalam bahasa Indonesia.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Agustien, dkk. 1999. *Buku Pintar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Alieva, NF. Dkk. 1991. *Bahasa Indonesia Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta: Kanisius.
- Alwasilah, Chaedar. 1993a. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Alwasilah, Chaedar. 1993b. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Badudu, J.S. 1978. *Morfologi*. Bandung: IKIP Bandung.
- Badudu, J.S. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bloomfield. 1958. *Language*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Brown, Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 1992. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1993. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Dulay, Heidi, et al. 1982. *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.